

The Urgency of Developing Students' Critical Thinking Skills in Class XI Fiqh Learning

Desinta M. Mahmud¹, Rahmawati², Ruwiah A. Buhungo³, Ni'ma M. Alhabsyi⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo^{1,2,3}

Universitas Muhammadiyah Luwuk⁴

*E-mail: desimahmud06@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the urgency of developing students' critical thinking skills in Grade XI Fiqh learning at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo and to analyze teachers' efforts and their impact on students' abilities. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, Fiqh teacher, and Grade XI students as informants. Data analysis was conducted through data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that developing critical thinking skills in Fiqh learning is highly important because it helps students understand Islamic law more deeply, not merely memorize learning materials, but also analyze, evaluate, and solve religious problems contextually. Teachers' efforts were implemented through discussion, question-and-answer sessions, case studies, and problem-solving activities. These strategies positively influenced students' learning participation, confidence in expressing opinions, argumentative ability, and ability to connect Fiqh materials with everyday life. The challenges identified include differences in students' abilities, lack of self-confidence, passivity among some students, and limited instructional time.

Keywords: Critical Thinking, Fiqh, Active Learning, Islamic Senior High School, Islamic Religious Education.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih di madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fikih tidak hanya memuat seperangkat aturan ibadah dan muamalah, tetapi juga menuntut kemampuan memahami dalil, menelaah alasan penetapan hukum, serta mengambil keputusan keagamaan secara bijaksana. Karena itu, pembelajaran Fikih idealnya tidak berhenti pada hafalan teks, melainkan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan kontekstual.

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI masih cenderung memahami materi Fikih secara tekstual. Mereka mampu mengingat hukum-hukum tertentu, tetapi belum selalu mampu menjelaskan alasan, hikmah, atau konteks penerapan hukum tersebut dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah satu arah berpotensi membuat siswa lebih pasif, sehingga ruang untuk bertanya, berargumen, dan menganalisis persoalan Fikih menjadi terbatas.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Wayudi et al. (2020) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mampu menilai kebenaran dan relevansinya. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini penting agar siswa mampu memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran Fikih, kemampuan berpikir kritis berfungsi membantu siswa memahami hubungan antara dalil, hukum, alasan hukum, dan konteks sosial. Rohman dan Kusaeri (2021) menunjukkan bahwa penilaian berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih dapat diarahkan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami hukum Islam sebagai informasi normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang memerlukan penalaran dalam penerapannya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif, seperti problem based learning, diskusi, studi kasus, dan project based learning, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Fadholi & Mahmud, 2024; Irfan et al., 2025; Sholeh et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Kabupaten Gorontalo masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis dipahami, dikembangkan, serta berdampak pada proses pembelajaran Fikih di madrasah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih kelas XI di MAN 1 Kabupaten Gorontalo dan menganalisis upaya guru dalam mengembangkan kemampuan tersebut beserta dampaknya terhadap kemampuan siswa. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam, khususnya mengenai urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memperoleh gambaran yang kontekstual mengenai proses pembelajaran, upaya guru, respons siswa, serta kendala yang muncul di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo yang berlokasi di Jalan Idris Dunggio, Desa Kayumerah, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April sampai Juni 2026. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, dan siswa kelas XI. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, perangkat pembelajaran, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran Fikih, pola interaksi guru dan siswa, serta aktivitas yang mendorong berpikir kritis. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari kepala madrasah, guru Fikih, dan siswa mengenai urgensi, strategi, respons, dampak, dan kendala pengembangan berpikir kritis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil madrasah, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih dan difokuskan pada tema-tema utama penelitian, kemudian disajikan dalam uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa; triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data pada waktu pengumpulan yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Konteks Lokasi Penelitian

MAN 1 Kabupaten Gorontalo merupakan madrasah yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan dokumen madrasah, lembaga ini memiliki visi mewujudkan peserta didik yang religius, cerdas, berwawasan global, dan memiliki keterampilan yang berilmu amaliah serta beramal ilmiah. Program unggulan yang dikembangkan meliputi tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kelompok ilmiah remaja, keterampilan IT/multimedia, dan keterampilan tata busana.

Pada tahun ajaran 2024/2025, MAN 1 Kabupaten Gorontalo memiliki 473 peserta didik. Siswa kelas XI berjumlah 164 orang yang tersebar dalam tujuh kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelas XI merupakan kelompok belajar yang cukup besar dan membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara lebih merata, termasuk dalam pembelajaran Fikih.

b. Urgensi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih memiliki urgensi yang tinggi. Urgensi tersebut muncul karena siswa tidak cukup hanya menghafal hukum-hukum Fikih, tetapi perlu memahami dasar, alasan, hikmah, dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, kepala madrasah menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami hukum Islam secara lebih mendalam dan menyelesaikan persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Guru Fikih juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi Fikih dengan kondisi nyata di lingkungan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran Fikih karena dapat menggeser pembelajaran dari sekadar transfer materi menuju proses penalaran keagamaan yang lebih bermakna.

Observasi pembelajaran memperkuat temuan tersebut. Ketika guru menggunakan kegiatan diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka terdorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan menelaah persoalan Fikih berdasarkan pemahaman terhadap sumber hukum Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan kontekstual dapat membuka ruang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Guru Fikih berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Bentuk upaya tersebut meliputi penerapan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah. Melalui metode tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, membandingkan pandangan, dan menemukan solusi atas persoalan Fikih.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat. Sementara itu, guru Fikih menegaskan bahwa diskusi dan studi kasus menjadi cara yang efektif karena siswa dilatih untuk memberikan alasan, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi berdasarkan hukum Islam. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas menerima informasi, tetapi juga proses membangun pemahaman secara mandiri dan kolaboratif.

Data dari siswa menunjukkan bahwa metode diskusi membantu mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan teman. Salah satu siswa menyatakan bahwa diskusi membuatnya belajar memberikan alasan yang sesuai dengan materi Fikih dan lebih berhati-hati sebelum mengambil kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan argumentasi, refleksi, dan pengambilan keputusan.

d. Dampak Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa

Pengembangan kemampuan berpikir kritis memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Fikih. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mampu memahami materi secara mendalam. Kepala madrasah menyebutkan bahwa siswa tidak lagi hanya menghafal materi, tetapi mulai mampu memahami dan menganalisis substansi pembelajaran.

Guru Fikih menyatakan bahwa setelah pembelajaran diarahkan pada pengembangan berpikir kritis, siswa lebih aktif bertanya, mampu memberikan argumentasi yang lebih baik, dan lebih terampil menganalisis permasalahan Fikih. Hal ini juga dirasakan oleh siswa. Mereka menyatakan bahwa diskusi dan tanya jawab membantu memahami materi, menganalisis persoalan hukum Islam, dan mencari solusi berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Dampak lainnya terlihat dari sikap siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat. Siswa mulai belajar mendengarkan pendapat teman, membandingkannya dengan pemahaman sendiri, dan mencari dasar hukum yang sesuai sebelum menyimpulkan. Ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap objektif, toleran, dan bertanggung jawab dalam memahami perbedaan.

Tabel 1.
Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama	Makna bagi Pembelajaran Fikih
Urgensi berpikir kritis	Siswa perlu memahami hukum Islam secara mendalam, tidak sekedar menghafal.	Pembelajaran Fikih harus mendorong analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan.
Upaya guru	Guru menerapkan diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah.	Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaktifkan siswa.
Dampak terhadap siswa	Siswa lebih aktif, berani berpendapat, mampu berargumentasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan.	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
Kendala	Perbedaan kemampuan, kurang percaya diri, pasivitas sebagian siswa, dan keterbatasan waktu.	Diperlukan strategi diferensiasi, pembiasaan diskusi, dan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

2. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Fikih sebagai disiplin ilmu tidak hanya menuntut pemahaman terhadap hukum, tetapi juga menuntut kemampuan memahami dalil, alasan hukum, serta konteks penerapannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis yang menempatkan berpikir kritis sebagai proses berpikir rasional dan reflektif yang berorientasi pada keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Rahmaniah et al., 2023). Dalam pembelajaran Fikih, keputusan tersebut berkaitan dengan cara siswa memahami dan menerapkan hukum Islam secara tepat.

Penggunaan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah menunjukkan bahwa guru telah mengarahkan pembelajaran ke model yang lebih aktif dan partisipatif. Temuan ini selaras dengan gagasan John Dewey tentang *learning by doing*, yaitu bahwa kemampuan berpikir berkembang melalui pengalaman belajar aktif dan pemecahan masalah (Zuhriyah et al., 2025). Ketika siswa diberi kasus Fikih yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya mengingat materi, tetapi juga dilatih menimbang alasan, menguji pendapat, dan menarik kesimpulan secara logis.

Dari perspektif konstruktivisme, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran memungkinkan mereka membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif dalam diri peserta didik, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berpikir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi dan kerja sama dalam kelas membantu siswa belajar dari guru dan teman sebaya, sehingga mereka lebih mampu memahami materi Fikih secara kontekstual.

Dampak positif pengembangan berpikir kritis terlihat dari meningkatnya keaktifan, keberanian berpendapat, kemampuan menganalisis, serta kemampuan menghubungkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadholi dan Mahmud (2024) serta Irfan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan aktivitas analitis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fikih. Dengan demikian, pembelajaran Fikih yang aktif dapat menjadi ruang pembentukan kecakapan berpikir sekaligus pemahaman keagamaan yang lebih matang.

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan tidak semua siswa dapat merespons kegiatan diskusi dengan tingkat partisipasi yang sama. Kurangnya rasa percaya diri membuat sebagian siswa masih enggan bertanya atau menyampaikan pendapat. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan kegiatan diskusi dan studi kasus secara optimal. Kendala ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terencana, misalnya pembagian kelompok kecil, pemberian pertanyaan pemantik, penggunaan studi kasus yang sederhana tetapi relevan, dan pemberian kesempatan bertahap bagi siswa yang masih pasif.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih bukan sekadar kebutuhan pedagogis, tetapi juga kebutuhan keagamaan dan sosial. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap memahami perbedaan pendapat, menyikapi persoalan keagamaan secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih perlu dikembangkan sebagai ruang dialog, analisis, dan refleksi agar nilai-nilai hukum Islam dapat dipahami secara mendalam dan aplikatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih kelas XI di MAN 1 Kabupaten Gorontalo memiliki urgensi yang sangat penting. Kemampuan ini membantu siswa memahami hukum Islam secara lebih mendalam, tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui penerapan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah. Melalui metode tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, serta menganalisis berbagai persoalan Fikih. Upaya ini berdampak positif terhadap keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menganalisis masalah, serta kemampuan menghubungkan materi Fikih dengan kehidupan nyata.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan kemampuan siswa, kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, pasivitas dalam diskusi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, guru Fiqih perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Pihak madrasah juga perlu memberikan dukungan melalui fasilitas, pelatihan, dan kebijakan pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Al Jumadi, N. Z. (2022). Implementasi pembelajaran agama Islam multiliterasi pada kurikulum berbasis riset madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 107–126.
- Andriansyah, D. (2024). Pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto guna meningkatkan berpikir kritis siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98.
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141–1154.
- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir. (2024). Analisis kompetensi pedagogi guru Fiqih dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum mandiri di madrasah aliyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 300–306.
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis model pembelajaran problem based learning pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174.
- Hidayat, Y. N. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter adaptif peserta didik sekolah dasar melalui konstruktivisme sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 226–233.
- Imami, A. S., Maryam, S., & Mahbubi, M. (2025). Implementasi metode brainstorming pada pembelajaran Fiqih untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa di MA Terpadu Nurul Anwar. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–11.
- Irfan, M., Badruzzaman, M. H., & Mahbubi, M. (2025). Efektivitas pembelajaran Fiqih berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 5(2), 65–73.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Rahmaniah, N., et al. (2023). Berpikir kritis dan kreatif: Teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran. *Publica Indonesia Utama*.
- Rohman, F., & Kusaeri, K. (2021). Penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). *Edukasi*, 19(3), 333–345.
- Ruwaida, H., & Mauizdati, N. (2024). Analisis model critical thinking pada konten Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 390–408.
- Sholeh, M. I., et al. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158–176.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Ubaidillah. (2025). Penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Fiqih di MAN 1 Balangan. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 254–264.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
- Zuhriyah, D. E. F., et al. (2025). Analisis filsafat pendidikan John Dewey melalui konsep learning by doing dalam pendidikan modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 1–20.